

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah hal yang jarang terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa tingkat kekerasan anak terus meningkat. Data pengaduan KPAI menunjukkan bahwa dari Januari hingga April 2023, 58 anak menjadi korban kekerasan. Pelakunya beragam, termasuk orang dewasa maupun dan anak-anak. Selain itu, Data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat 1.665 kasus kekerasan fisik atau psikis anak pada tahun 2022. Bentuk kekerasan terhadap anak yang dilaporkan juga sangat beragam, termasuk bullying atau perundungan, yang mencakup kekerasan verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, dan kekerasan seksual.

Hal-hal kecil seperti perilaku anak yang tidak disukai orang tuanya (misalnya, anak yang nakal atau berisik, menangis, mengamuk atau merusak barang berharga) seringkali menjadi alasan orang tua melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Kekerasan fisik terhadap anak mencakup penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan, dengan atau tanpa benda tertentu. Sehingga anak mengalami kematian atau cedera fisik. Anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dapat menimbulkan luka tetapi juga dapat mengalami bekas lebam dan lecet karena kontak dengan benda tumpul seperti rotan dan ikat pinggang.

Menurut hasil pengaduan KOMNAS perlindungan anak dalam penelitian (Asy'ari 2019) beberapa penyebab kekerasan terhadap anak adalah sebagai berikut: 1). Kekerasan dalam rumah tangga, di mana anak menjadi sasaran. 2). Disfungsi keluarga, di mana peran orang tua tidak sesuai dengan kebutuhan. 3). Faktor ekonomi, di mana kekerasan yang berasal dari tekanan ekonomi. 4). Anggapan bahwa anak tidak tahu apa-apa tentang posisinya dalam keluarga.

Seiring dengan upaya seluruh dunia untuk melindungi hak dan melindungi anak dari kekerasan, baik yang disebabkan oleh konflik, kekerasan seksual, penculikan, penjualan anak untuk dieksploitasi maupun ancaman. Rumah mereka sendiri yang seharusnya menjadi tempat teraman bersama orang tua mereka yang seharusnya memberikan lingkungan hidup terbaik, keselamatan dan perkembangan. Namun anak merasa terancam dan takut oleh orang tua mereka sendiri, karena semakin banyaknya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan berbagai macam faktor. Setiap orang tua memiliki perannya masing-masing. Seperti halnya ayah dalam keluarga, selain menjadi pemimpin dalam keluarga, juga harus ikut serta dalam memenuhi kebutuhan anak, memberinya kasih sayang dan rasa aman, merawatnya dan membantu kesuksesannya. Seperti hasil penelitian McAdoo (Parmanti & Purnamasari, 2015) menemukan bahwa ada beberapa peran ayah dalam keluarga yaitu, 1). *Provider*, sebagai penyedia, yang berarti memberikan fasilitas. 2). *Protector*, sebagai penjaga, yang berarti memberikan perlindungan. 3). *Decision maker*, pengambil keputusan, yang berarti membuat keputusan. 4). *Child specialiser & educator*, sebagai pendidik anak dan menjadikan makhluk sosial. 5). *Nurtured mother*, sebagai pendamping ibu, yang berarti membantu ibu.

Demikian juga, perilaku dan peran ayah sebagai pengasuhan mempengaruhi perkembangan, kesejahteraan, dan masa transisi dari anak ke remaja. Namun masih banyak yang belum mampu memahami bagaimana peran seorang ayah terhadap keluarga dan anak, sehingga banyak juga kasus di mana seorang ayah melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka. Cabrera (Aryanti, 2017) menjelaskan bahwa peran serta perilaku pengasuhan ayah dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak menuju remaja. Namun, masih banyak yang belum mampu memahami bagaimana peran seorang ayah terhadap keluarga dan anak, sehingga banyak juga kasus di mana seorang ayah melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka. Seperti kasus yang ditulis Walda Marison dalam artikel berita Kompas pada tahun 2020. Seorang anak usia 12 tahun berinisial RPP yang membuat heboh karena

videonya yang memperlihatkan anak tersebut sedang dianiaya oleh ayahnya sendiri yang berinisial AM. Dalam video berdurasi 1 menit 26 detik tersebut tampak sosok AM memegang sandal dan memarahi anaknya. RPP tampak terluka, terlihat dari kakinya yang berdarah. Kapolres Metro Jakarta Timur Arie mengatakan RPP dijambak dan diseret sekitar 7 meter oleh ayahnya AM lalu dipukul di bagian wajah dengan sandal dan tangan kosong. Hal ini menyebabkan wajah RPP babak belur, pipi kanan dan kiri lebam, serta kakinya berdarah.

Dari kasus RPP tersebut dapat disimpulkan bahwa, dampak jangka panjang kekerasan terhadap anak terlihat pada hubungan anak dengan orang lain pada saat ia berada masa remaja dan dewasa. Dalam penelitian (Siregar et al. 2021) Anak-anak yang sudah mengalami trauma fisik dan mental sejak kecil ketika mereka tumbuh dewasa, mereka menjadi anak-anak yang depresi. Berkurangnya kadar pembawa pesan atau neurotransmitter di otak, khususnya zat serotonin, menyebabkan sifat depresi. Jika kadar darahnya rendah, anak akan rentan mengalami depresi. Selain itu, dalam penelitian (Anggadewi, 2020) menunjukkan bahwa dampak dari peristiwa traumatik saat masa kanak-kanak pada remaja beragam. Kecemasan, ketidakmampuan mengendalikan diri, kecenderungan untuk mengalami emosi negatif, memiliki masalah hubungan dengan keluarga, serta gangguan tidur adalah dampak yang paling banyak dikeluhkan.

Kasus serupa juga terjadi pada kedua subjek dalam penelitian ini, pada wawancara awal yang dilakukan terhadap kedua subjek dalam penelitian ini yaitu F dan W. Subjek pertama, yaitu F mengatakan bahwa dirinya mendapatkan kekerasan dari ayahnya sejak kecil. Kekerasan fisik yang dialami oleh F berupa pukulan menggunakan benda-benda yang ada disekitar saat kejadian, seperti sapu. Dampak yang dialami oleh F yaitu dia selalu menghindar dari ayahnya, mendapatkan luka, dan memiliki penilaian yang negatif kepada ayahnya. Namun, dampak itu sudah tidak dirinya rasakan. Hanya saja penilaian negatif terhadap ayahnya masih sampai sekarang. Dan F juga mengatakan jika dirinya sudah mampu menerima atas kejadian yang pernah dirinya alami.

Demikian juga wawancara terhadap subjek kedua, yaitu W dirinya mengatakan bahwa dirinya pun juga mengalami kekerasan fisik oleh ayahnya sejak dirinya kecil. Kekerasan yang dialami oleh W ini berupa pukulan tanpa menggunakan benda, melainkan menggunakan tangan kosong. Dampak yang dialami oleh W yaitu dia jadi punya penilaian negatif terhadap ayahnya dan kerap menangis ketika teringat akan kejadian itu hingga dirinya remaja saat ini. Dampak yang dirasakan W masih sangat dirasakan sampai sekarang dirinya beranjak remaja walaupun dalam hatinya sudah sedikit mulai menerima kejadian yang pernah dialaminya.

Sementara itu hasil wawancara awal terhadap kedua subjek tersebut yaitu F dan W, ditemukan adanya indikasi pemaafan. Karena kedua subjek mengatakan hal yang sama yaitu sudah mampu menerima kejadian yang telah dialaminya ketika dia beranjak remaja, walaupun masih ada beberapa dampak yang dirasakan.

Demikian halnya pada observasi yang dilakukan peneliti kepada kedua subjek yaitu F dan W, ditemukannya adanya indikasi pemaafan. Hal ini didukung karena dalam observasi yang telah peneliti lakukan, kedua subjek telah berhubungan baik dengan ayahnya, sikap maupun tutur kata subjek kepada ayahnya juga santun. Kedua subjek juga terlihat sesekali mengobrol hal-hal ringan bahkan saling melontarkan candaan dengan ayahnya. Subjek F juga terlihat sering bersama dengan ayahnya saat membantu ibunya membuat kue. Hal serupa juga terjadi pada subjek W dimana ia sesekali juga terlihat bersama dengan ayahnya saat membereskan rumah.

Berdasarkan pengertian masa remaja, masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial. Papalia, Diane E, Old Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin (dalam, Candra 2019). Remaja biasanya mengalami perubahan fisik ini antara usia 11 sampai 22 tahun. Respon remaja terhadap perkembangan fisik dipengaruhi oleh lingkungan dan kepribadiannya, serta interpretasinya terhadap lingkungan. Monks (Chandra, 2019). Banyaknya kekerasan yang dialami oleh seorang anak dapat

berpengaruh terhadap kualitas dirinya pada saat ia berada di masa remaja nantinya. Situasi stres ini dapat dianggap sebagai risiko. Bahaya pribadi atau lingkungan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap hasil yang tidak menyenangkan atau umumnya dianggap sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan dikenal sebagai risiko atau faktor risiko. Masten (Chandra, 2019)

Pada dasarnya, rasa sakit yang ditanggung seseorang sejak kecil hanya bisa diatasi melalui proses memaafkan. Pengampunan adalah proses dua arah yang menyelesaikan masalah antara kedua belah pihak. Hal ini merupakan proses dua arah antara pelaku dan korban. Dalam McCullough et al (Lestari, 2018) pemaafan digambarkan sebagai serangkaian motif yang mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan pembalasan, mengurangi dorongan untuk mempertahankan kebencian terhadap pihak yang menyakiti dan meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti. Di sisi lain, McCullough (Lestari, 2018) menyatakan bahwa sikap memaafkan membawa perubahan prososial. Artinya ketika seseorang memaafkan, tindakan memaafkan terwujud secara positif dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya.

Sesungguhnya, memaafkan membutuhkan waktu dan proses yang lambat. Semakin dalam rasa sakit hati seseorang, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa berada pada tahap memaafkan. Selain itu, proses ini dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba memahami mengapa hal itu terjadi dan berusaha meredakan amarahnya. Terdapat 4 jenis. Baumeister, et al (Lestari, 2018) membagi pemaafan ke dalam empat jenis, yaitu: Pemaafan hampa (*hollow forgiveness*), pemaafan tersembunyi (*silent forgiveness*), pemaafan sepenuhnya (*total forgiveness*), dan tidak ada pemaafan (*no forgiveness*). Memang tidak mudah untuk melupakan dan melepaskan amarah yang sudah dipendam sejak lama. Dibutuhkan waktu, usaha, dan kesiapan hati untuk mencapainya. Namun, seseorang akan mendapatkan manfaat besar dalam hidupnya jika ia mampu memaafkan pelaku dan melepaskannya dari kesalahannya. Manfaat tersebut dirasakan oleh individu baik secara fisik maupun psikologis.

Hal serupa juga dikuatkan oleh Worthington dan Wade (dalam, Lestari 2018) pemaafan memiliki manfaat psikologis bagi kesehatan mental dan pemaafan merupakan terapi yang efektif untuk meredakan kemarahan dan rasa bersalah. Faktor-faktor pemaafan mencakup empati, penilaian tentang pelaku dan kesalahannya, tingkat keparahan luka, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf yang tulus, dan variabel sosial kognitif. McCullough et al (Lestari, 2018)

Penelitian lain terkait faktor memaafkan dan tahapan pemaafan juga disampaikan dalam penelitian Chandra (2019) dimana setiap subjek memiliki faktor pemaafan yang berbeda-beda seperti karena melihat ketulusan hati pelaku untuk meminta maaf, ingin keluarganya kembali harmonis. Selain itu, dalam penelitian Hanifah (2022) tahapan pemaafan yang dilalui oleh setiap subjek adalah *avoidance*, *motivation*, *revenge motivation* dan *benelovener motivation*. Dan faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah faktor religiusitas dan faktor kualitas hubungan. Dalam penelitian Lestari (2018) juga menunjukkan jenis pemaafan yang berbeda pada setiap subjek yaitu *silent forgiveness*, *hollow forgiveness*, *uncovering phase*, dan *decision phase*. Serta faktor pemaafan yang berbeda yaitu empati, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf yang tulus dan variabel sosial kognitif.

Pemaafan dikenal sebagai salah satu pendekatan untuk menyembuhkan rasa sakit para korban kekerasan kekerasan. Maka pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai gambaran pemaafan yang dimiliki pada kedua subjek remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung. Serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses terjadinya pemaafan pada remaja yang pernah mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melampaui pembahasan, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada gambaran pemaafan remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-

anak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adanya pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui mengenai gambaran pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam proses pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi.
  - b. Menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian terkait dimasa mendatang.
2. Manfaat Praksis
  - a. Bagi Subjek Penelitian  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman baru yang lebih baik tentang pemulihan dari kekerasan fisik melalui intervensi pemaafan. Dengan demikian melalui intervensi pemaafan seorang remaja yang pernah mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak diharapkan dapat mengembangkan dan memulihkan identitas diri yang lebih positif.

b. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran pemaafan dan faktor-faktor pada remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayah kandung pada masa anak-anak.